

**GAMBARAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DI DUSUN PADANG TEMPAT
KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Oleh

FUJI LESTARI

NIM 58777

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

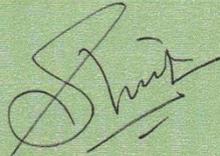
**GAMBARAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA
DINI OLEH ORANG TUA DI DUSUN PADANG TEMPAT KECAMATAN
PARIAMAN SELATAN KOTA PARIAMAN**

Nama : Fuji Lestari
Nim/Tahun Masuk : 58777/2016
Jurusan : Pendidikan Luas Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2017

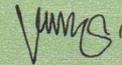
Disetujui Oleh

Pembimbing I



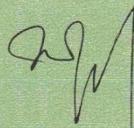
Dra. Setiawati M.Si
NIP. 19610919 198602 2 002

Pembimbing II



Vevi Sunarti M.Pd
NIP. 19821214 200812 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dra. Wirdatul'Aini M.Pd
NIP. 19610811 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

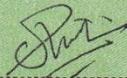
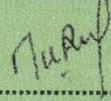
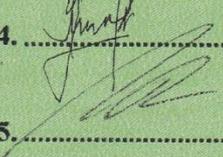
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Gambaran Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak
Usia Dini Oleh Orang Tua di Dusun Padang Tempat Kota
Pariman.**

**Nama : Fuji Lestari
NIM : 58777 / 2010
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Februari 2017

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Setiawati, M.Si	1. 
2. Sekretaris : Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Syur'aini, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Yuhelmi, M.Pd	4. 
5. Anggota : Alim Harun Pamungkas, S.Pd, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2017



ABSTRAK

Fuji Lestari, 58777 : Gambaran Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Di Dusun Padang Tempat Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Padang Tempat, Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sudah baik, diduga disebabkan oleh pembinaan yang baik oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini oleh orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebanyak 15 orang, dan yang menjadi responden dari penelitian ini adalah orang tua ayah atau ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket sedangkan alat pengumpul data adalah kuisioner, dengan analisis data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini sudah tergolong baik yang mencakup ketiga sub variabel yang diteliti yaitu: (1) mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit, (2) ketahanan dan pengendalian diri, (3) menangani masalah harga diri. Saran dalam penelitian ini adalah agar orang tua dapat memahami perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, agar pihak yang terkait dengan pengembangan kecerdasan anak usia dini agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul gambaran kecerdasan emosioanal anak usia dini oleh orang tua di Dusun Padang Tempat Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Sekolah, konsentrasi pendidikan anak usia dini FIP UNP.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penuli smenyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Wirdatul Aini M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Bapak, Mhd. Natsir, S.Sos, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Setiawati M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Vevi Sunarti M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen pendidikan luar sekolah serta karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Orang tua anak usia 5-6 tahun di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
6. Kedua orang tua, suami, anak dan seluruh anggota keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dalam kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pariaman, januari 2017

Fuji Lesari
58777/2010

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Pertanyaan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Kecerdasan Emosional	9
a. Pengertian	9
b. Jenis Emosi.....	12
c. Mekanisme Emosi	13
d. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Dini	15
e. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	19
f. Pola dan Variasi Perkembangan Emosi.....	25
g. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi.....	31
2. Anak Usia Dini.....	32
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	32

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	33
c. Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini	34
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel	40
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Penanaman Kecerdasan Emosional AUD Dalam Aspek Mendidik Anak untuk Bertahan Dalam Situasi Sulit.....	46
2. Gambaran Penanaman Kecerdasan Emosional AUD Dalam aspek Ketahanan dan Pengendalian Diri Anak	49
3. Gambaran Penanaman Kecerdasan EmosionalAUD Dalam Aspek Menangani Masalah Harga diri Anak	52
B. Pembahasan.....	56
1. Gambaran Penanaman Kecerdasan Emosional AUD Dalam Aspek Mendidik Anak untuk Bertahan Dalam Situasi Sulit.....	57
2. Gambaran Penanaman Kecerdasan Emosional AUD Dalam Aspek Ketahanan dan Pengendalian Diri Anak	58
3. Gambaran Penanaman Kecerdasan Emosional AUD Dalam Aspek Menangani Masalah Harga diri Anak	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR RUJUKAN	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Bidang Mendidik Anak untuk Bertahan dalam Situasi Sulit	47
Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Bidang Ketahanan dan Pengendalian Diri Anak.....	50
Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Bidang Menangani Masalah Harga Diri Anak.....	53
Tabel 4 : Hasil Rekapitulasi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 2 : Grafik Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Di Bidang Mendidik Anak untuk Bertahan dalam Situasi Sulit	48
Gambar3 : Grafik Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Di Bidang Ketahanan dan Pengendalian Diri	51
Gambar4 : Grafik Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Di Bidang Menagani Masalah Harga Diri Anak.....	54
Gambar5 : Rekapitulasi Grafik Distribusi Frekuensi Penanaman Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	67
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian.....	68
Lampiran 3 : Data Uji Coba	69
Lampiran 4 : Hasil Uji Valid.....	70
Lampiran 5 : Data Penelitian.....	74
Lampiran 6 : Data Tabel r.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Anak adalah individu yang unik membawa segenap potensi sejak lahir. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa sensitif yang keberhasilannya InsyaAllah sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk masa anak usia dini. Bagi orang tua anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik baik di sekolah maupun di rumah, misalnya melawan orang tua, tidak mau membereskan pekerjaan, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan usia yang sulit, anak usia dini oleh

orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain.

Aspek pengembangan di PAUD mencakup beberapa hal yaitu pengembangan pembiasaan, pengembangan berbahasa, sosial emosional, pengembangan kognitif, pengembangan fisik/motorik dan pengembangan seni sedangkan aspek pengembangan kemampuan dasar (KD) yang terdiri dari hasil belajar dan indikator yang mana dapat memudahkan guru dalam merancang metode pembelajaran dan memilih model-model permainan yang cocok bagi anak, serta orang tua melakukan pendekatan- pendekatan terhadap anak terhadap pengembangan kecerdasan emosional bagi anak usia dini.

Kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan anak yang bahagia dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat dipengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya.

Menurut Gardner dalam Mashar (2011: 76) emosi terdapat dalam kecerdasan intrapersonal, merupakan salah satu potensi individu yang memiliki kemungkinan perkembangan tidak optimal. Sedangkan menurut Depdiknas (2003: 30) emosional anak usia 5-6 tahun antara lain, mematuhi etiket makan, dan jadwal makan teratur, bermain bersama dan bersabar menggunakan alat mainan, berani

berangkat ke tempat belajar tanpa diantar atau percaya diri, dapat memilih kegiatan sendiri, menunjukkan ekspresi wajah saat marah, sedih dan takut, menjadi pendengar dan pembicara yang baik, tertib menggunakan alat/benda sesuai dengan fungsinya, sabar menunggu alat/benda sesuai dengan fungsinya, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengerti aturan main dalam bermain bersama, mengerti akibat jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan, memiliki kebiasaan teratur serta menjaga kerapian diri.

Sebelum mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, maka orang tua terlebih dahulu harus memahami apa itu kecerdasan emosional anak usia dini, pemahaman kecerdasan emosional merupakan suatu proses dimana orang tua mampu memaknai hal-hal yang menyangkut tingkah laku emosional yang ditunjukkan oleh anak usia dini.

Pada umumnya orang tua di Dusun Padang Tempat sudah memiliki pemahaman yang cukup baik, ini terlihat dari sikap orang tua tentang kecerdasan emosional anak usia dini, dengan memperhatikan cara orang tua memberi pemahaman kepada anak yang melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan terlihat juga prilaku orang tua dalam mendidik anak, contohnya seperti, ketika anaknya menertawai orang lain atau temannya terjatuh maka orang tua langsung melarang dan memberi nasehat bahwa kita tidak boleh menertawai orang yang terjatuh tapi kita harus menolongnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat di lapangan, setiap harinya anak-anak usia dini bermain di halaman rumah peneliti (peneliti juga mempunyai satu orang balita yang juga ikut bermain di sana setiap hari) terlihat kecerdasan

emosional anak usia dini telah berkembang dengan baik. Ini dapat dilihat dari, 70% dari anak mau menunggu giliran ketika permainan itu jumlahnya tidak sebanyak jumlah anak, 80% anak mau memaafkan kesalahan temannya walaupun temanya sudah menjahilinya, 75% anak mampu memahami ekspresi orang tua, senang, sedih dan marah. Jumlah anak usia dini di Dusun Padang Tempat, Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman adalah 15 orang .

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini oleh Orang Tua di Dusun Padang Tempat, Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam kegiatan peningkatan kecerdasan emosional anak di Dusun Padang Tempat, Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebagai berikut:

1. Pengembangan kecerdasan emosional AUD oleh orang tua
2. Pemahaman orang tua tentang kecerdasan emosional AUD
3. Sikap orang tentang kecerdasan emosional AUD
4. Prilaku orang tua tentang kecerdasan emosional AUD

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada gambaran pengembangan kecerdasan emosional pada anak di Dusun Padang Tempat, Desa Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimanakah gambaran pengembangan kecerdasan emosional anak di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan kecerdasan emosional dalam aspek mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit menurut orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
2. Menggambarkan kecerdasan emosional dalam aspek menanamkan ketahanan dan pengendalian diri menurut orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

3. Menggambarkan kecerdasan emosional dalam aspek menangani masalah harga diri anak usia dini menurut orang tua di dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran mendidik anak-anak untuk bertahan dalam situasi sulit di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?
2. Bagaimanakah gambaran menanamkan ketahanan dan pengendalian diri anak usia dini di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?
3. Bagaimanakah gambaran menangani masalah harga diri anak usia dini di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini khususnya dalam aspek perkembangan anak usia dini yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Orang tua agar dapat memahami perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.
- b. Pihak yang terkait dengan pengembangan kecerdasan anak usia dini agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

H. Definisi Operasional

1. Pengembangan kecerdasan emosional

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini maka diperlukan cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 589) konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkrit, sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (kamus besar bahasa indonesia, 2002:538). Menurut Hani Handoko yang diutarakan oleh Ahmad Khoiri di (<https://ahmadartkhoiri.wordpress.com/2015/02/03/pelatihan-danpengembangan-sumber-daya-manusia/>), pengembangan (*Developrment*) mempunyai ruang lingkup lebih luas dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Adapun pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rancangan mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini yang dilakukan oleh orang

tua untuk dapat lebih meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian.

Emosional merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motoris. Salovey dan Meyer mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (rumah kemuning,2013, <http://rumahkemuning.com/2013/05/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli-definisi-faktor/>).

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, membina hubungan, keramahan. (rumah kemuning, 2013, <http://rumahkemuning.com/2013/05/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli-definisi-faktor/>),

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain,

memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Menurut M. Meriyati dalam jurnal di Ejournal. Radenintan. ac.id/index.php/konseli/article/download/697/581) Kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ (*Emotional Quotient*) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Sedangkan kecerdasan emosi anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi (Mashar, 2011:60). Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi anak-anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Dari beberapa penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi

adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah (Mashar, 2011).

Menurut Goleman (1994:412), emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih.

Lazarus dalam Mashar (2011), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Menurut Lewis & Haviland-jones, dalam blog di <http://artikelusiadini.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-emosi-pada-anak.html>) unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang berbentuk, berupa perasaan menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau kondisi mental tertentu.

Emosi dapat pula dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Menurut Walgito dalam Riana Manshar (2011) mengemukakan tiga teori emosi yaitu :

1. Teori sentral

Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmanian. Sebagai contoh, orang menangis kaena merasa sedih.

2. Teori periferal

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika Serikat bernama William James (1842-1910). Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.

3. Teori kepribadian

Menurut teori ini emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

Shapiro dalam blog krisyuneka di <http://krisyuneka.Blogspotco.id/2012/04/-kecerdasan-emosional-sebagai-hasil.html>) juga mengemukakan tentang beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu:

1) Empati

Anak dapat merasakan apa yang anak lihat, misal: anak melihat korban bencana alam, kemudian anak akan bereaksi apa setelah melihat kejadian tersebut.

2) Mengungkapkan dan memahami perasaan

Anak dapat mengungkapkan perasaannya sendiri tidak secara berlebihan dan anak juga mampu memahami perasaannya sendiri.

3) Mengendalikan amarah

Dapat mengendalikan emosi ketika marah dan meminta maaf pada teman yang telah menjadi korbannya.

4) Kemandirian

Anak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa harus ada yang membantu.

5) Kemampuan menyesuaikan diri

Anak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di dekat mereka.

6) Disukai

Ketika anak disukai banyak orang, bukan berarti anak langsung sombong dan berbangga diri di depan teman-temannya, tetapi tetap rendah hati.

7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi

Dapat menemukan solusi ketika diajak untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan.

8) Ketekunan

Dalam melakukan segala sesuatu dapat dengan rapi dan pantang menyerah.

b. Jenis Emosi

Lazarus (dalam Mashar 2011:29) mengategorikan emosi menjadi dua kategori, yaitu emosi primer atau dasar (*basic*) dan emosi sekunder. Mengacu pada pendapat Darwin dalam mashar, karakteristik yang biasa terdapat pada emosi sekunder yaitu:

1. Emosi primer berakar dari evolusi, yang telah dimiliki sejak awal masa bayi dan muncul dengan cepat dan otomatis dalam interaksinya dengan lingkungan.
2. Emosi primer memiliki karakteristik sebagai ekspresi wajah yang universal dan dapat dikenali pada berbagai budaya yang berbeda.
3. Emosi primer berkaitan dengan sistem sirkuit saraf di otak dan berkorelasi dengan aktivitas otonom.

Sedangkan Hurlock dalam Mashar (2011) mengemukakan dua macam emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa ketakutan dan kemarahan. Pola emosi yang menyertai ketakutan adalah : rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran, dan kecemasan. Selain kedua pola emosi ini pada masa kanak-kanak juga mengalami kecemburuan, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang.

Sementara itu Lazarus (dalam Mashar: 2011) membedakan kondisi emosi dalam dua kategori yaitu, emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, serta emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan.

c. Mekanisme Emosi

Emosi yang dialami individu terjadi melalui beberapa tahap. Lewis dan Rosenblum (dalam Mashar 2011) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahap, yaitu:

1. *Elicitors*

yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, peristiwa didekati seekor harimau.

2. *Receptors,*

Receptors yaitu aktivitas di pusat sistem saraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat mendekatnya seekor harimau, maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau *reseptor* awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat sistem saraf.

3. *State,*

State yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang, atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.

4. *Expression,*

Expression yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Sebagai contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak, atau bahkan lari kencang menjauh.

5. *Experience,* yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.

Lebih lanjut Syamsuddin (dalam Manshar 2011), mengutarakan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan ke dalam tiga variabel. Adapun ketiga variabel ini sebagai berikut:

1. Variabel stimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna untuk individu yang diterima melalui panca indranya. Dalam hal ini prosesnya sama dengan proses elicitors dalam contoh di atas.

2. Variabel organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya proses reseptors dan state.

3. Variabel respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses expression.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock dan Lazarus (dalam Riana Mashar:2011) menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Namun dari dua faktor ini

Hurclok lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan.

Lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak.

Menurut Thompson dan Lagatutta dalam Manshar (2011:20) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Sedangkan Goleman (dalam Mashar:2011) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi. Jika sejak dini anak mendapat latihan-latihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat.

Suveg, Zeman, Flannery-Schroeder & Cassano (dalam Mashar:2011), lebih mempertegas lagi pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi, dengan menyatakan bahwa pendidikan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pengajaran secara langsung. Selain itu, dapat pula secara tidak langsung seperti melalui modeling, iklim emosi dalam keluarga, referensi sosial, komunikasi dan pengungkapan stimulus emosi.

Menurut Broufenbrenner (dalam Mashar:2011), perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, terdiri dari: (1) mikrosistem; (2) mesosistem; (3) eksosistem; (4) makrosistem; dan (5) kronosistem.

Lingkungan mikrosistem merupakan setting di mana anak hidup, meliputi keluarga inti, teman-teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling dekat dengan agen-agen sosial berlangsung, misalnya dengan orang tua, teman-teman sebaya, dan guru. Menurut Wenar (1994), lingkungan terdekat anak adalah lingkungan yang terkait dengan dimensi interpersonal, yang menekankan pada interaksi antar individu seperti antara anak dan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan guru.

Interaksi anak dengan lingkungan terdekat mengakibatkan besarnya pengaruh lingkungan ini terhadap perkembangan emosi anak. Mengacu pada teori Albert Bandura (dalam Mashar:2011) mengenai Social Learning Theory, anak mengembangkan perilakunya melalui proses modeling atau imitasi.

Dalam perkembangan emosi, proses modeling, proses modeling terhadap lingkungan mikro dapat terbentuk ketika anak mendapat stimulus berupa pengalaman-pengalaman emosi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Menurut Hurlock (dalam Manshar 2011:23) mengungkapkan proses belajar menunjang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan, dan pelatihan.

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*) sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak beraksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*) sama dengan belajar secara meniru, yaitu anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. Metode ini berbeda dari metode meniru dalam dua segi, pertama, anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat, kedua, motivasi untuk meniru orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.

Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi. Dalam metode ini objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Pelatihan (*Training*) atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Faktor kematangan berpengaruh

terhadap respon individu dalam menyikapi berbagai keadaan yang dihadapi, baik dari dalam diri maupun konflik-konflik dalam proses perkembangan yang terjadi.

e. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Menurut Sudarna (2014:43) Kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan hidup seseorang. Oleh karena itu, bagaimana membina dan meningkatkan kecerdasan emosional seorang anak menjadi masalah yang sangat penting. Hal-hal berikut ini memberikan panduan tentang cara membina kecerdasan seorang anak :

1. Mendidik anak-anak untuk bertahan dalam masa sulit

Melatih anak untuk bertahan dalam situasi sesulit apapun sangat penting, sehingga anak terbiasa dengan tempaan situasi yang sesulit apapun ia akan terbiasa untuk menghadapi berbagai macam rintangan.

Tetapi kondisi ini tidaklah mengalir apa adanya tetapi perlu melalui proses pelatihan terlebih dahulu. Seseorang yang terkadang kita lihat begitu tegar dalam menghadapi hidup tentunya mengalami beberapa latihan tempaan dalam hidup yang membuatnya tegar. Di bawah ini suatu kisah yang mengindikasikan pelatihan anak untuk tegar dalam hidupnya dalam situasi sulit, ada cerita nyata tentang sekelompok anak yang pergi ke gunung untuk piknik. Mereka tersesat dalam perjalanan pulang dan harus menghadapi malam dalam keadaan lapar,lelah dan penuh ketakutan. Mereka merasa tidak punya harapan dan malam itu dilalui dengan penuh air mata. Salah satu anak berkata sambil menangis:“Tidak ada yang akan menemukan kita dan kita semua akan mati di sini.” Namun , Evelyn yang berumur 11 tahun berdiri dan berkata dengan tegas: “Tidak, saya tidak akan mati,

Ayah saya mengatakan bahwa selama kita berjalan mengikuti aliran, aliran akan membawa kita ke Sungai yang pada akhirnya membawa kita ke sebuah kota kecil. Saya berencana untuk berjalan di sepanjang sungai, kalian boleh mengikuti saya jika mau. Dipimpin oleh Evelyn maka mereka berhasil keluar dari hutan. Oleh karena itu anak-anak dapat memecahkan masalah yang dialaminya sendiri dengan kepercayaan diri, keberanian dan tekad yang dimiliki oleh seorang anak bukanlah sifat bawaan tetapi hasil asuhan, pendidikan keluarga.

2. Menanamkan ketahanan dan pengendalian diri

Jika anak menghadapi tantangan maka orang tua perlu mendorong anak-anak mereka agar tidak mudah menyerah dan lebih bekeja keras. Dengan kata lain orang tua perlu mengajarkan mereka agar tahan dalam menghadapi rintangan.

Ipoel (dalam <http://nakita.id/Archives/Tumbuh-Kembang/Latih-Kontrol-Diri-Sejak-Dini>) mengatakan bahwa inti dari pengendalian diri adalah kontrol emosi. Karena bukan sesuatu yang otomatis akan dimiliki anak, kontrol diri haruslah dilatih. Untuk itu dibutuhkan suatu proses panjang. Diawali dengan bagaimana anak bisa mengenali, menamai, dan mengatur emosinya, lantas mengekspresikan emosi tersebut secara tepat. Anak yang terlatih melakukan kontrol diri sejak dini akan memiliki rasa empati, ketahanan diri, serta keterampilan sosial yang juga baik. Kecerdasan emosi itu berguna bagi anak dalam menjalin relasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

Sebaliknya, tanpa pengendalian diri yang baik, ketahanan diri anak akan rendah. Ia mudah terpukul, mungkin bersikap berlebihan bila menghadapi benturan, dan cenderung menghindari konflik atau lari dari masalah. Mental yang

rapuh selanjutnya bisa berpengaruh pada fisik anak. Secara kognitif pun, anak jadi sulit berpikir jernih dan enggan menyelesaikan masalah secara rasional.

3. Menghadapi dunia luar

Karena terlalu khawatir banyak orang tua melarang anaknya bermain di luar sendirian. Karena hal ini, anak-anak jadi kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dan bertemu orang baru. Orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi lebih banyak sehingga anak tidak menjadi penakut. Seorang anak yang mampu menghadapi masyarakat tanpa rasa takut juga akan lebih percaya diri saat berhadapan dengan guru dan rekan sebayanya.

4. Menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas dan imajinasi

Anak-anak secara bawaan dilahirkan dengan rasa ingin tahu, sehingga secara alami anak akan tertarik menyentuh sesuatu, merasakan hal-hal bahkan membongkar barang-barang yang ia temui. Orang tua harus lebih sabar memenuhi rasa ingin tahu anak. Ini dapat diwujudkan dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu serta menggunakan barang-barang yang mereka minati.

5. Beri anak kesempatan untuk melatih cara pikir mereka

Orang tua harus bias memberikan motivasi pada anak agar dapat berfikir mencari solusi atas tantangan atau masalah yang di hadapinya.

6. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan

Ajarkan kepada anak untuk berfikir akan kesuksesan, dan bukan kegagalan. Rasa percaya diri dan sikap positif akan membimbing mereka menuju

keberhasilan. Orang-orang sukses pertama-tama percaya bahwa mereka dapat berhasil.

7. Menangani masalah harga diri anak

Sudana (2014) mengatakan Jangan berteriak kepada anak jika mereka melakukan kesalahan, selalu berteiak pada mereka, seperti misalnya “mengapa kamu tidak pernah mendengarkan” atau “jangan sentuh ini, jangan sentuh itu” perkataan-perkataan tersebut dapat melamahkan rasa percaya diri anak dan harga diri anak. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika orang tua selalu berteriak kepada anak maka dapat merusak harga diri anak dan anak dapat mengalami rendah diri.

Anak yang mengalami rendah diri atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan minder, berkaitan dengan perasaan tidak berharga dan kurang penghargaan terhadap diri sendiri, yang juga berpengaruh terhadap motivasi, sikap, dan tingkah laku anak. Menurut Schaefer & Millman, (1981) ada sejumlah hal yang dapat kita lakukan untuk membantu dalam mengatasi rasa rendah diri anak ini yaitu :

- a. Meningkatkan pemahaman diri anak
- b. Pendidik dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak bawa dalam kehidupan ini tidak ada orang yang sempurna, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- c. Mendukung kompetensi dan kemandirian anak

d. Anak perlu dilatih untuk melakukan keterampilan yang sesuai dengan usianya dan dijamin bahwa anak akan memperoleh perasaan aman dalam proses menguasai keterampilan tersebut.

e. Menyediakan kehangatan dan penerimaan

Pada diri anak ada rasa harga diri yang tinggi. Harga diri adalah kunci utama untuk sukses dalam hidup. Perkembangan positif konsep diri atau harga diri yang sehat sangat penting bagi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anak dan remaja.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu mengajarkan anak-anak untuk mengubah tuntutan mereka untuk preferensi. Tegaskan pada anak-anak bahwa tidak ada alasan mereka harus mendapatkan segala sesuatu yang mereka inginkan dan bahwa mereka tidak perlu merasa marah juga.

Biarkan anak-anak menyelesaikan perselisihan mereka sendiri antara saudara dan teman-teman sama. Membantu anak-anak belajar untuk fokus pada kekuatan mereka.

Dalam blog anak cerdas.net di <http://www.anakcerdas.net/bagaimana-membangun-harga-diri-anak-sejak-kecil>, terdapat empat resep yang dapat digunakan untuk membantu membangun harga diri anak sejak kecil adalah :

1. Tunjukkan pada mereka bahwa orang tuanya menghargai mereka

Biarkan anak tahu bahwa orang tuanya mencintai mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pujian dan melalui ekspresi cinta, pelukan, dan ciuman. Anak-anak perlu diberitahu langsung oleh orang tua bahwa mereka dicintai. Anak-anak perlu dipegang, dipeluk, dan diajak bermain. Kuantitas dan kualitas interaksi menunjukkan bahwa mereka dihargai.

2. Ajarkan mereka, dan biarkan mereka belajar

Kompetensi adalah komponen kedua dari resep untuk membentuk rasa harga diri. Ketika anak tumbuh dan mulai menjelajahi rumah, anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dengan akses dan kontrol dari objek yang lebih besar atas ruang yang lebih besar. Sekali lagi respon dari orang tua sangat penting. Beberapa orang tua menyusun rumahnya agar dapat dieksplorasi secara maksimum, sementara orangtua lain membatasi tempat yang tempat bermain sang anak. Apapun caranya, orang tua harus menyediakan ruang bermain yang aman. Semakin besar kontrol dan penguasaan keterampilan seorang anak, semakin besar rasa kompetensi, unsur kedua untuk harga diri yang baik.

Orang tua dapat memfasilitasi kompetensi dengan menyediakan area yang aman bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan dengan membiarkan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak dapat mengembangkan perasaan menguasai, bukan mengejar kesempurnaan dalam melakukannya. Partisipasi harus menyenangkan, mendukung, dan membantu.

3. Berpartisipasi dalam melakukan perbuatan baik

Hal ketiga yang bisa dilakukan orangtua untuk memfasilitasi rasa harga diri yang sehat pada anak-anak, adalah dengan mengarahkan dan berpartisipasi dengan anak-anak mereka dalam perbuatan perbuatan baik. Melakukan perbuatan baik mengajarkan anak-anak untuk menyadari kehidupan orang lain di luar diri mereka sendiri. Hal ini akan membantu pengembangan empati dan perilaku

altruistik. Yang penting adalah bahwa anak-anak didorong atau bahkan diposisikan untuk membantu sejauh kemampuan mereka. Si kecil dapat membawa sebuah cangkir plastik ke meja, sementara anak yang lebih besar bisa membantu membersihkan. Beberapa perbuatan baik yang dapat dilakukan contohnya memasukkan uang ke kotak amal, atau memungut sampah kecil di jalan dan membuangnya ke tempat sampah.

8. Lebih banyak dorongan dan dukungan

Orang tua harus dapat mendorong dan senantiasa mendukung anak dalam setiap hal. Jangan sampai orang tua menurunkan semangat mereka.

9. Tanamkan rasa hormat pada orang lain, kerjasama dan semangat kerja tim

Masyarakat adalah kelompok kolektif dan semuanya berlangsung melalui hubungan antar individu. Itulah sebabnya orang tua perlu belajar untuk berkomunikasi dengan semua orang dan saling melengkapi keunggulan satu sama lainnya. Orang tua harus mengajarkan anak agar dapat bekerja sama dengan baik.

Dan orang tua harus mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Mereka dapat memiliki hubungan inter-personal yang lebih harmonis.

f. Pola Dan Variasi Perkembangan Emosi

Pola perkembangan emosi pada anak usia dini dapat diramalkan Hurlock, (dalam Mashar 2011:24). Secara umum perkembangan emosi pada anak usia dini adalah :

“pada masa bayi, keterangsangan umum pada bayi dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana dan mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksenangan. Reaksi tidak menyenangkan diwujudkan dalam bentuk tangisan dan aktivitas lain. Sebaliknya, reaksi menyenangkan terlihat dalam

relaksasi yang menyeluruh pada tubuhnya, dari suara yang menyenangkan. Bentuk-bentuk emosi gembira, marah takut, dan bahagia adalah ekspresi khas yang ada pada masa bayi. Seiring bertambahnya usia anak reaksi emosi cenderung lebih dapat dibedakan, bila marah anak cenderung akan melempar barang, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi. Adapun reaksi menyenangkan biasanya ditampakkan anak melalui kegiatan melompat, tertawa, dan reaksi spontan yang lain. Dengan bertambahnya kemampuan bahasa anak, maka anak akan cenderung mampu mengungkapkan perasaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.”

Desmita (dalam mashar 2011:24), menjelaskan pola perkembangan emosi anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan (prenatal). Dan setelah lahir pola perkembangan emosi disertai dengan:

1. Perkembangan Temperamen

Temperamen merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Secara sederhana temperamen dapat diartikan sebagai perbedaan kualitas dan intensitas respons emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual yang terlihat sejak lahir, yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu dan pada semua situasi, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman. Konsistensi temperamen ini dibentuk oleh faktor keturunan, kematangan, dan pengalaman terutama pola pengasuhan orang tua.

2. Perkembangan Kedekatan (*attachment*)

Menurut Herbert (dalam Mashar:2011) attachment diartikan sebagai ikatan antara dua individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Adapun Seifrt dan Hoffnung (dalam Mashar:2011), menjelaskan attachment sebagai hubungan timbal balik yang sama

kuat antara ibu dan anak, walaupun satu sama lain berbeda dalam memenuhi kebutuhan kedekatan fisik dan emosionalnya.

Attachment atau kedekatan ini muncul karena adanya hubungan fisik antara anak dan orang tua atau anggota keluarga. Rasa kedekatan ini terbagi menjadi dua yaitu : kedekatan yang aman (*secure attachment*) dan keterkaitan yang tidak aman (*insecure attachment*).

3. Perkembangan Rasa Percaya Diri (*trust*)

Pada perkembangan anak mengalami rasa percaya diri dan rasa tidak percaya. Rasa percaya akan cenderung memunculkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Begitupun rasa tidak percaya akan berakibat pada rasa tidak aman dan ketidakpercayaan diri anak.

4. Perkembangan Otonomi

Menurut otonomi (dalam Desmita, 2005:125), merujuk perkembangan otonomi sebagai kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang dapat memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Adapun menurut Erikson (dalam Desmita, 2005:126), otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan mental dan motorik anak.

Adapun variasi emosi pada masing-masing anak berbeda-beda, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

- Keadaan fisik anak: Anak yang sehat cenderung kurang emosional dibandingkan anak yang kurnag sehat.

- Reaksi sosial terhadap perilaku emosional. Reaksi sosial yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan reaksi emosi anak jarang tampak dan terwujud dibandingkan dengan apabila reaksi sosial yang diterima anak menyenangkan.
- Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dengan jenis kelamin sejenis berakibat semakin seringnya pelampiasan emosi dan lebih kuat.
- Jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga besar cenderung berpotensi menimbulkan emosi dibandingkan keluarga kecil.
- Cara mendidik anak. Cara mendidik otoriter mendorong rasa cemas dan takut. Adapun cara mendidik permisif (serba boleh) dan demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang.
- Status sosial-ekonomi keluarga. Anak dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih mengembangkan rasa takut dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi.

Adapun menurut Yusuf (dalam mashar 2011), perkembangan emosi menjadi empat fase :

1. Fase bayi (0 – 2 tahun)

masa bayi 0 – 2 tahun terbagi menjadi tiga kategori :

- Usia 0 – 8 minggu

Kehidupan bayi sangat dikuasai oleh emosi. Emosi anak sangat bertalian dengan perasaan indrawi (fisik), dengan kualitas perasaan: senang atau tidak senang. Misal: anak tidur pulas atau senyum bila anak merasa kenyang,

hangat dan nyaman, serta menangis karena lapar, haus, kedinginan, atau sakit.

- Usia 8 minggu – 1 tahun

Pada masa ini perasaan psikis sudah mulai berkembang anak merasa senang atau tersenyum bila melihat mainan yang tergantung didepan matanya. Tidak merasa senang (menangis) terhadap benda asing atau orang asing. Pada masa ini perasaan anak mengalami diferensiasi (penguaraian) yaitu dari perasaan senang jasmaniah menjadi tidak senang, marah, takut, jengkel dan terkejut.

- Usia 1 – 3 tahun

Pada masa ini perasaan emosi anak sudah mulai terarah pada sesuatu (orang, benda atau makhluk lain). Sejalan dengan perkembangan bahasa yang sudah dimulai pada usia 2 tahun, maka anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan emosi. Pada fase ini anak bersifat labil (mudah berubah) dan mudah tersulut (mudah terpengaruh tetapi tidak lama).

2. Fase Prasekolah (4-6 tahun)

Pada usia anak mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan bukan dirinya (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Anak menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya.

Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangi maka pada diri anak akan muncul sikap keras kepala/menentang, menyerah jadi penurut yang diliputi kurangnya rasa percaya diri dan sifat pemalu.

3. Fase anak sekolah (sekolah dasar 6 – 12 tahun)

Masa remaja adalah masa puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung)

4. Fase Dewasa

Fase ini adalah fase dimana seseorang sudah harus mampu mengenali perasaan yang ada pada dirinya, dan tahu bagaimana harus melampiaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola dan variasi perkembangan pada masing-masing anak berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhi, diantaranya :

1. Keadaan fisik anak
2. Reaksi sosial terhadap perilaku emosional
3. Kondisi lingkungan
4. Jumlah anggota keluarga
5. Cara mendidik anak
6. Status sosial-ekonomi keluarga

g. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Orang tua pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan emosi anak. Sebab orang tua yang menginginkan kebahagiaan anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak orang tua perlu memberikan ransangan-ransangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua diantaranya :

1. Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini seperti :
 - a. Tidak terlalu melindungi
 - b. Membiarkan anak mengalami kekecewaan
 - c. Tidak terlalu cepat membantu
 - d. Mendukung anak untuk mengatasi masalah
 - e. Menunjukkan empati
 - f. Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten
2. Memberi perhatian dapat tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi
3. Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya.

Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi sulit yang dihadapinya. Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak selayaknya orang tua yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi di dalam dirinya.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Piaget (1896-1980), salah satu tokoh psikologi menyatakan bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak anak.

Kosasih (2008) menambahkan bahwa *golden age* adalah masa emas yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi, membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru.

Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama

(Koyan, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini harus dikembangkan, agar pendidikan yang diberikan bisa optimal (Muallifah, 2013).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun karakteristik perkembangan pada masa kanak-kanak awal adalah (Soetjiningsih, 2014):

- Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisiknya tidak secepat pada masa bayi atau sebelumnya, tetapi ada kemampuan fisik yang makin berkembang baik terutama dalam segi kualitasnya. Ada kemajuan dalam perkembangan otot, system syaraf dan koordinasi motoriknya sehingga anak dapat melakukan kegiatan yang lebih tinggi tingkatannya.

- Perkembangan Kognitif

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (1896-1980), maka pada masa kanak-kanak awal ini pada tahap pra operasional. Pada usia 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis, yaitu berupa gambaran dan bahasa ucapan. Sedangkan pada usia 4-7 tahun, dicirikan oleh pemikiran intuitif, yaitu anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua pertanyaan.

- Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi penguasaan system suara/bunyi, pembentukan kata-kata, tata bahasa, kekayaan kata-kata serta pengetahuan mengenai arti kata, penguasaan arti kata dan aturan-aturan berbicara

- Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confidence, trust, dan empati. Perkembangan sosial emosional yang positif atau baik merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya.

- Perkembangan Moral

Perkembangan penalaran moral berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral dapat terlaksana apabila anak sudah mampu bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan yang menyangkut etika perbuatan, perilaku anak sesuai dengan suasana dan lingkungan moral, anak merasa bersalah bila melanggar aturan yang ditetapkan dan sebaliknya anak merasa senang apabila bisa melawan godaan.

- Perkembangan Minat Anak Terhadap Agama

Pada masa ini, menurut Harlock (1980), keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan. Konsep anak tentang agama adalah realistis, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai apa yang sudah diketahui.

c. Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas-tugas perkembangan dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut (Susanto, 2011):

- Belajar berjalan, hal ini terjadi ketika anak berada pada usia antara 9- 15 bulan, karena pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan
- Belajar memakan makanan padat, hal ini terjadi pada tahun kedua karena pada umur tersebut system alat pencernaan makanan dan alat pengunyah pada mulut sudah matang.
- Belajar berbicara, dengan mengeluarkan suara bermakna dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara tersebut.
- Belajar buang air kecil dan buang air besar, sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum bisa menahan ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.
- Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, melalui observasi yang dilakukan oleh anak dapat membedakan dari fisik, tingkah laku, pakaian yang dipakai mencerminkan adanya perbedaan jenis kelamin.
- Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis, keadaan jasmani anak sangat labil dibandingkan dengan orang dewasa.
- Pembentukan tentang konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial, pada mulanya dunia ini merupakan hal yang sangat membingungkan bagi anak.

B. Penelitian yang Relevan

Di antara penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh.

1. Azwar Unggul Widodo (2015) dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Populasi yang diambil adalah seluruh orang tua peserta didik usia 6-12 tahun yang berjumlah 61 orang. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola asuh orang tua anak-anak dalam membentuk/mengembangkan kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 gaya parenting, meliputi gaya parenting mengabaikan (6,56% atau 4 orang), gaya parenting mencela (21,31% atau 13 orang), gaya parenting *laisse faire* (8,20% atau 5 orang), dan gaya parenting orang tua empati (63,93% atau 39 orang).

Sementara pada penelitian ini yang menjadi respondennya adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebanyak 15 orang. Penelitian ini terdiri dari tiga sub variabel yaitu mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit, menanamkan ketahanan dan pengendalian diri anak serta menangani masalah harga diri anak

2. Dina Puri Larasati (2012) dengan judul “Gambaran Kecerdasan Emosional Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis di Kecamatan Tembalang, Banyumanik, dan Gayamsari Semarang” Hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak autis masuk dalam kategori sedang (72,5%). Hasil tersebut dikarenakan terdapat satu komponen yang mempunyai nilai hampir sama antara kategori kurang baik dan baik yaitu komponen pengaturan diri. Selain itu komponen motivasi diri juga masuk kategori sedang.

Sementara pada penelitian ini terdiri dari tiga sub variabel yaitu mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit, menanamkan ketahanan dan pengendalian diri anak serta menangani masalah harga diri anak. Respondennya adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebanyak 15 orang.

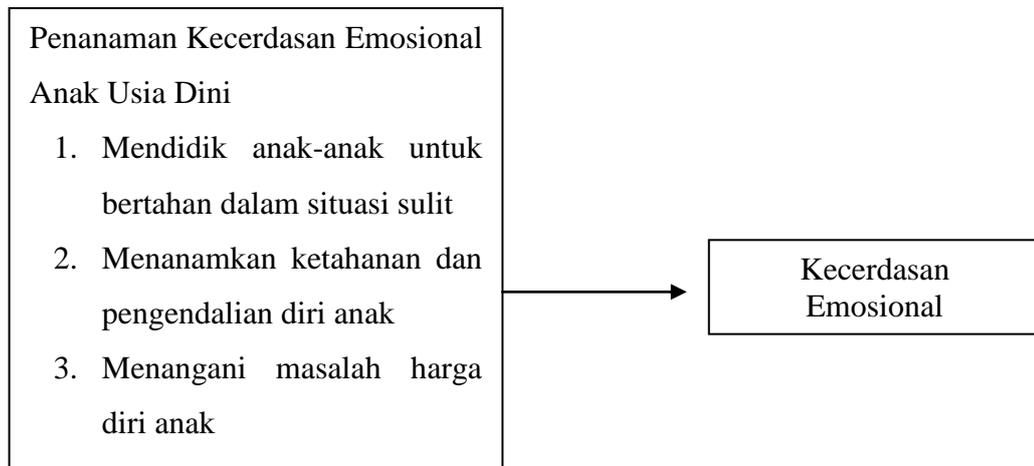
3. Rina Elisa (2013) dengan judul “Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah di RA 01 Muslimat Kecamatan Kebon Sari Madiun” Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Total Sampling. Dengan jumlah sampel sebesar 90 responden.

Pengumpulan data pada penelitian dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden di RA Muslimat 01 Desa Pucanganom Kebonsari Madiun dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (51,10%) atau 46 responden mempunyai anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi sedangkan responden yang mempunyai anak dengan kecerdasan emosional yang rendah sebesar (48,90%) atau 44 responden.

Sementara pada penelitian ini yang menjadi respondennya adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebanyak 15 orang. Penelitian ini terdiri dari tiga sub variabel yaitu mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit, menanamkan ketahanan dan pengendalian diri anak serta menangani masalah harga diri anak

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini telah berkembang secara positif di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Terbukti bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini telah tampak, Orang tua telah mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit, menanamkan ketahanan dan pengendalian diri anak serta menangani masalah harga diri anak. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sudah mengembangkan dengan baik kecerdasan emosional anak dalam aspek mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit.
2. Sebagian besar orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sudah mengembangkan dengan baik kecerdasan emosional anak dalam aspek menanamkan ketahanan dan pengendalian diri.
3. Sebagian besar orang tua di Dusun Padang Tempat Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sudah mengembangkan dengan baik kecerdasan emosional anak dalam aspek menangani masalah harga diri anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Orang tua agar dapat memahami perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.
2. Pihak yang terkait dengan pengembangan kecerdasan anak usia dini agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber bacaan dan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian tentang gambaran kecerdasan emosional anak usia dini.